

PENINGKATAN EKSPOR NON MIGAS JAWA TIMUR (Increasing Non Oil Exports in East Java)

Oleh :

MOH. ADENAN dan SUSANTI PRASETIYANINGTIYAS^{*)}

ABSTRAK

Permasalahan yang dibahas dalam penelitian ini adalah bagaimanakah meningkatkan ekspor non migas Jawa Timur dimana selama periode 1994 – 2003 cenderung menurun. Hasil penelitian diperoleh bahwa Variabel kurs (x_1), Produk Domestik Regional Bruto (x_2), Indeks Harga Konsumen (X_3) dan Ekspor Lag (X_4) mempunyai pengaruh terhadap Ekspor Non Migas (Y) di Pemerintah Propinsi Jawa Timur secara bersama-sama (simultan); Variabel yang paling dominan dalam mempengaruhi ekspor non migas Jawa Timur adalah kurs. Secara umum ekspor non migas Jawa Timur turun pada tahun-tahun sebelumnya dan turun 2,2% pada tahun 2001. Dalam mengembangkan ekspor non migas Jawa Timur direkomendasikan untuk penciptaan iklim kondusif, deregulasi dan debirokratisasi, informasi pasar, promosi investasi dan perdagangan, informasi potensi pasar, kerja-sama, melakukan riset dan pengembangan, strategi fokus differensiasi pada target pasar. Upaya mendorong peningkatan ekspor non migas khususnya perlu dirumuskan dan diimplementasi pemerintah dan swasta, khususnya eksportir di Propinsi Jawa Timur.

Kata Kunci : Meningkatkan Non Migas Jawa Timur

PENDAHULUAN

Suatu negara yang menganut sistem perekonomian terbuka, ekspor merupakan salah satu komponen penting dalam menentukan besarnya tingkat pendapatan nasional. Berdasarkan persamaan identitas pendapatan nasional, yakni $Y = C + I + G + (X - M)$; dimana Y merupakan pendapatan nasional, C konsumsi, I investasi, G pengeluaran pemerintah, $(X-M)$ ekspor neto, sedangkan besarnya kenaikan pendapatan nasional dengan adanya perubahan dalam ekspor dapat dilihat dengan menggunakan apa yang disebut *multiplier* perdagangan luar negeri. Angka pengganda atau *multiplier* untuk ekspor (salah satu dari angka perdagangan luar negeri) besarnya ditentukan oleh nilai *marginal*

propensity to save (s) dan *marginal propensity to impor (m)*.

Mengikuti pandangan kaum klasik dan neo-klasik, perdagangan internasional akan mendatangkan keuntungan bagi kedua negara yang melakukan perdagangan. Perdagangan suatu negara dengan negara lainnya terjadi tidak lain karena kedua negara tersebut mengharapkan untuk saling memperoleh keuntungan. Oleh karena itu dengan melakukan perdagangan, suatu negara dapat membeli dengan harga yang lebih rendah (daripada memproduksi sendiri) dan mungkin dapat menjual ke luar negeri dengan harga yang relatif tinggi (daripada menjual di dalam negeri).

Peranan ekspor dalam proses percepatan perubahan struktur ekonomi di atas, ekspor dapat juga memacu

^{*)} Staf Pengajar Fakultas Ekonomi Universitas Negeri Jember

pertumbuhan ekonomi dan mengurangi angka pengangguran, sekaligus melepaskan diri dari tekanan krisis ekonomi. Oleh karena itu upaya untuk mengembangkan ekspor dan mendorong pertumbuhan sektor riil perlu mendapatkan prioritas. Peningkatan ekspor terutama non-migas, mempunyai manfaat bagi pemerintah, antara lain: perolehan devisa, penyerapan tenaga kerja, memacu tumbuhnya sektor riil, pertumbuhan ekonomi nasional dan kesejahteraan rakyat. Sedangkan manfaat bagi dunia usaha adalah untuk memperpanjang siklus hidup produk, memanfaatkan kelebihan kapasitas produksi, diversifikasi geografis atau perluasan pasar serta potensi yang ditawarkan sangat besar.

Perkembangan daya saing komoditi ekspor mengalami perubahan paradigma diawali dengan daya saing ditentukan oleh adanya keunggulan mutlak (absolute advantage), kemudian berkembang dimana daya saing ditentukan oleh adanya keunggulan komparatif (comparative advantage) dan terakhir daya saing ditentukan oleh adanya keunggulan kompetitif (competitive advantage).

Dalam pengembangan perdagangan luar negeri, khususnya peningkatan ekspor, terdapat tiga fungsi yang harus dilaksanakan secara serentak dan terarah, yakni: kebijakan ekspor (trade policy), diplomasi ekspor (trade diplomacy), dan promosi ekspor (trade promotion). Bila ketiga fungsi tersebut dilaksanakan dengan baik, maka dapat memberikan dampak yang saling sinergis, sehingga upaya peningkatan ekspor dapat lebih mudah dicapai. Kebijakan perdagangan luar negeri berdasarkan sifat atau sasaran yang hendak dicapai, pada pokoknya ada dua jenis, bersifat melindungi (defence), seperti pengendalian impor dan pengaturan ekspor; dan bersifat penetrasi

melalui program-program yang dapat meningkatkan daya saing, seperti peningkatan mutu barang ekspor, penyederhanaan prosedur ekspor dan penyediaan fasilitas ekspor.

Kinerja ekspor Jawa Timur tahun 2000 yang lalu dengan nilai tercatat sebesar US\$ 5,47 milyar atau mengalami kenaikan 28,8% bila dibandingkan periode yang sama tahun 1999, begitu pula volumenya yang mencapai 4,86 juta ton atau mengalami kenaikan sebesar 15,5%. Kinerja ekspor sampai dengan bulan November 2001, nilai ekspor mencapai US\$ 4,54 milyar atau mengalami penurunan 10,4% bila dibandingkan periode yang sama tahun 2000 (US\$ 4,9 milyar). Penurunan ini disebabkan antara lain adanya Black September (11 September 2001), fluktuasi nilai tukar rupiah, resesi ekonomi dunia dan kurang stabilnya politik dan keamanan dunia.

Terdapat 10 komoditi ekspor non migas Jawa Timur yang sangat menonjol pada tahun 2001, antara lain: (1) kertas dan produk kertas, (2) ikan dan udang, (3) perabot rumah dan kelompoknya, (4) tembaga dan barang yang terbuat dari tembaga, (5) kayu dan barang dari kayu, (6) bahan kimia organik, (7) alas kaki/ pelindung kaki, (8) tembakau, (9) plastik dan barang dari plastik, (10) aluminium dan barang terbuat dari aluminium. Negara tujuan ekspor Jawa Timur yang terbesar berturut-turut: Jepang, Amerika Serikat, Malaysia, Hongkong, China, Australia, Belanda, Singapura, Thailand dan Thailand.

Pelaku ekspor Jawa Timur tahun 2001 mengalami peningkatan yang sangat drastis yaitu sebanyak 70 eksportir, dari 13 eksportir pada tahun 2000 menjadi 83 eksportir pada tahun 2001. Terdapat dua faktor yang mempengaruhi pengembangan ekspor, yaitu faktor internal dan faktor eksternal.

Faktor internal antara lain: faktor ekonomi, politik, hukum, moneter, budaya, keamanan dan geografis. Sedangkan faktor eksternal antara lain faktor ekonomi, politik, hukum, moneter, budaya, keamanan dan geografis internasional.

Ada beberapa hal dalam mengembangkan potensi ekonomi dan menarik investor dalam rangka meningkatkan ekspor, antara lain:

1. Tersedianya sarana dan prasarana penunjang yang representatif, seperti bandara, PLN, perbankan, kawasan industri, dsb.
2. Terciptanya iklim usaha yang kondusif sehingga investor mau menanamkan usahanya, seperti pemberian insentif, dsb.
3. Adanya deregulasi dan debirokratisasi yang menjamin kepastian berusaha dan menghindari ekonomi biaya tinggi.
4. Tersedianya data-data studi kelayakan serta informasi pasar.
5. Promosi investasi dan perdagangan.
6. Tersedianya SDM yang berdaya-saing
7. Terwujudnya kegiatan industri dan perdagangan yang efisien.
8. Tersedianya system teknologi informasi yang terintegrasi.
9. Tersedianya informasi potensi pasar, baik untuk pasar lokal, regional, maupun internasional.

Tentunya dalam mengem-bangkan ekspor faktor-faktor yang tersebut di atas perlu adanya evaluasi dan diberikan solusi secepatnya kalau masih terdapat distorsi di lapangan.

Dari uraian latar belakang dapat diambil empat butir permasalahan, yaitu:

1. Faktor-faktor apakah yang mempengaruhi ekspor non-migas Jawa Timur?
2. Variabel-variabel manakah yang paling dominan dalam mempengaruhi ekspor non-migas Jawa Timur?

3. Identifikasi upaya peningkatan ekspor non migas Jawa Timur dengan melakukan penelitian pasar (marketing research).
4. Rekomendasi langkah-langkah yang kronologis dalam meningkatkan ekspor non migas Jawa Timur (Marketing Plan).

Tujuan penelitian adalah:

1. Mengetahui Faktor-faktor yang mempengaruhi ekspor non-migas Jawa Timur;
2. Mengetahui variabel dominan dalam mempengaruhi ekspor non-migas;
3. Mengidentifikasi upaya peningkatan ekspor non-migas Jawa Timur dengan melakukan penelitian pasar (marketing research);
4. Merekomendasi langkah-langkah yang kronologis dalam pengembangan ekspor non migas Jawa Timur (Marketing Plan).

Manfaat yang dapat diperoleh dari penelitian ini adalah:

1. Bahan kajian kebijakan Kepala Daerah Gubernur maupun Bupati/ Walikota dalam usaha mendorong peningkatan ekspor non migas.
2. Bagi dunia usaha dapat memperoleh manfaat, antara lain: memperpanjang siklus hidup produk, memanfaatkan kelebihan kapasitas produksi pasar domestik, diversifikasi geografis atau perluasan pasar serta potensi yang ditawarkan besar.

METODOLOGI

Rancangan penelitian adalah penelitian ini dimaksudkan untuk mengkaji pengaruh nilai kurs, harga domestik dan pendapatan regional terhadap penawaran ekspor; mengidentifikasi kendala-problem dan peluang yang dihadapi eksportir; dan langkah-langkah yang direkomendasi

dalam rangka peningkatan ekspor non migas. Studi ini akan dilaksanakan di Jawa Timur dengan mengambil sampling di beberapa Kabupaten/ Kota, yang jumlah eksportirnya cukup banyak; eksportirnya menghadapi kendala sekaligus potensi/ peluang dalam meningkatkan ekspor.

Dalam penelitian ini memakai data primer yang dilakukan dengan daftar kuisisioner untuk mengidentifikasi masalah dan wawancara yang mendalam (deeply interviewing) dan data sekunder yang berupa data runtut waktu (time series) dari beberapa data lainnya yang masuk dalam variabel yang diperlukan. Disamping itu ada data literatur-literatur yang berkaitan dengan masalah yang sedang diteliti akan digali dari berbagai instansi.

Alat analisis yang digunakan regresi berganda dengan model dinamis, yaitu:

$$Y_t = b_0 + b_1NK + b_2IHK + b_3PDRD + b_4 Y_{t-1} + e$$

Keterangan:

Y_t = nilai ekspor non-migas Jawa Timur

NK = Nilai Kurs (USD terhadap IDR)

PDRB = Pendapatan Domestik Regional Bruto Jawa Timur

IHK = rata-rata perubahan harga domestic

Y_{t-1} = kelambanan atau lag

b_1, b_2, b_3, b_4 = koefisien

e = variabel pengganggu

Kemudian untuk mengidentifikasi masalah yang terjadi pada pengembangan ekspor dilakukan dengan deeply interviewing dengan menggunakan kuisisioner, baik dengan pertanyaan terbuka maupun tertutup. Data diolah dan diformulasikan dalam analisis SWOT, disimulasikan dan didesain dalam marketing plan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Negara tujuan ekspor Jawa Timur tahun 2001 yang utama adalah Jepang dengan nilai US \$ 943 juta, kemudian diikuti oleh Amerika Serikat sebesar US \$ 891 juta, Malaysia dengan nilai US \$ 258 juta dan Hongkong sebesar US \$ 184 juta dan beberapa negara Eropa dan Asia lainnya yang mempunyai kontribusi cukup besar. Berbagai pasar di negara-negara lainnya masih perlu dikembangkan seperti negara-negara di Timur Tengah dan beberapa negara Afrika yang potensial. Permasalahan informasi, tataniaga dalam perdagangan internasional dan situasi internal dalam negeri seringkali menjadi hambatan/ kelemahan dalam meningkatkan kinerja ekspor daerah.

Adapun komoditas utama ekspor non-migas Jawa Timur dapat dilihat pada Tabel 5. Pada tabel tersebut menunjukkan ekspor terbesar adalah pulp kertas dengan nilai ekspor mencapai US \$ 751.850 ribu, walaupun menurun 12,1% dari tahun 2000. Penurunan ekspor non-migas terbesar terjadi pada ekspor kerajinan tangan, yaitu sebesar 30%, yang juga dialami oleh tekstil dan pakaian jadi, masing-masing menurun sebesar 26%. Hal ini karena adanya semakin ketatnya persyaratan ekspor yang ditetapkan oleh negara importir utama dan isu terorisme.

Tabel 1: Komoditas Utama Ekspor Non-Migas Jawa Timur Ta. 2001(ribu USD)

No	Komoditas	2000	2001	Pertumbuhan
1	Pulp Kertas	Rp. 855.287	Rp. 751.850	-12,1
2	Udang	385.468	365.760	-5,1
3	Bahan Makanan	201.606	216.578	7,4
4	Tekstil	283.020	208.049	-26,5
5	Tuna/ Binatang Laut	151.003	167.745	11,1
6	Besi Baja	166.242	164.972	-0,8
7	Alat Listrik	154.438	144.154	-6,7
8	Kerajinan Tangan	162.753	113.391	-30,3
9	Pakaian Jadi	131.557	97.680	-25,7
10	Kayu Lapis	81.580	78.366	-3,9
11	Lainnya	2.813.674	2.958.676	5,2
Total		Rp.5.386.628	Rp. 5.267.221	-2,2

Sumber: Bank Indonesia, 2002.

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui faktor-faktor yang mempengaruhi ekspor non migas di Pemerintah Propinsi Jawa Timur selama periode 1993 - 2002, dengan menggunakan alat analisis regresi linier

berganda dimana variabel Kurs USD, Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) harga berlaku, Indeks Harga Konsumen (IHK) dan Ekspor Tahun Sebelumnya (sebagai Ekspor Lag) sebagai variabel bebas dan Ekspor Non Migas sebagai variabel terikat.

Tabel 2. Hasil Regresi terhadap faktor-faktor yang dianalisis

Variabel Independen	Parameter	Koefisien Regresi	t_{hitung}
Konstanta	b_0	1.674.138	1,822
x_1	b_1	284,127	1,779
x_2	b_2	- 0,003	- 0,193
x_3	b_3	9.673.446	1,548
x_4	b_4	- 0,275	- 0,793
F_{hitung}	: 17,309	Adjusted R^2 : 0,879	
R^2	: 0,966		

Berdasarkan hasil analisis regresi linear berganda pada lampiran 4, menunjukkan bahwa variabel kurs (x_1), Produk Domestik Regional Bruto (x_2), Indeks Harga Konsumen (x_3) dan Ekspor Lag (x_4) mempunyai pengaruh terhadap Ekspor Non Migas (Y) di Pemerintah Propinsi Jawa Timur. Dari hasil perhitungan dapat diperoleh persamaan regresi sebagai berikut :

$$Y = 1.674.138 + 284,13X_1 - 0,003X_2 + 9.673,45X_3 - 0,275X_4$$

Dari persamaan tersebut dapat dijelaskan :

1. Konstanta (1.674.138) : menunjukkan jumlah ekspor non migas, jika variabel bebas nilainya nol dalam model persamaan regresi.
2. Koefisien kurs(x_1) = 284,13 : menunjukkan besarnya pengaruh kurs terhadap ekspor non migas.

Artinya jika variabel kurs naik (menguat) Rp 1, maka ekspor non migas akan naik sebesar USD 284.130, dengan asumsi variabel lain dianggap konstan.

3. Koefisien Produk Domestik Regional Bruto (x_2) = - 0,003 : menunjukkan besarnya pengaruh Produk Domestik Regional Bruto terhadap ekspor non migas. Artinya, jika variabel Produk Domestik Regional Bruto naik Rp 1 Juta, maka ekspor non migas turun sebesar USD 3, dengan asumsi variabel lain dianggap konstan.
4. Koefisien indeks harga konsumen (x_3) = 9.673,446 : menunjukkan besarnya pengaruh IHK terhadap ekspor non migas. Artinya jika variabel IHK naik 1% , maka ekspor non migas akan naik sebesar USD 9.673.446, dengan asumsi variabel lain dianggap konstan.
5. Koefisien ekspor lag (x_4) = - 0,275 : menunjukkan besarnya pengaruh ekspor lag terhadap ekspor non migas. Artinya, jika variabel ekspor tahun lalu USD 1 naik, maka ekspor non migas akan turun sebesar USD 275, dengan asumsi variabel lain dianggap konstan.

Guna menguji pengaruh dari masing-masing koefisien regresi variabel-variabel bebas terhadap variabel terikat digunakan uji regresi secara parsial dan serentak.

1. Uji Koefisien Parsial (t-test)

Dari hasil Perhitungan pada lampiran 4, maka pengujian hipotesa pada variabel bebas sebagai berikut :

- a) Nilai t_{hitung} pada variabel kurs (1,779) lebih kecil dari nilai t_{tabel} (2,08) dan nilai significant lebih besar dari 5 %, maka dinyatakan tidak significant, oleh karena itu H_0

diterima dan H_a ditolak, artinya bahwa variabel kurs berpengaruh secara tidak nyata dan positif terhadap jumlah ekspor non migas. Namun apabila nilai signifikannya dilonggarkan samapai 15%, maka H_a dapat diterima, yang berarti ada hubungan yang signifikan kurs terhadap nilai ekspor.

- b) Nilai t_{hitung} pada variabel Produk Domestik Regional Bruto (-0,193) lebih kecil dari nilai t_{tabel} (2,08), maka variabel ini dinyatakan tidak significant. Oleh karena itu H_0 diterima dan H_a ditolak, artinya bahwa variabel Produk Domestik Regional Bruto tidak berpengaruh secara nyata terhadap jumlah ekspor non migas dan hubungannya negatif.
 - c) Nilai t_{hitung} pada variabel IHK (1,55) lebih kecil dari nilai t_{tabel} (2,08), maka dinyatakan tidak significant, oleh karena itu H_0 diterima dan H_a ditolak, artinya bahwa variabel IHK berpengaruh secara tidak nyata dan hubungannya positif terhadap jumlah ekspor non migas. Namun bila tingkat signifikannya dinaikan sampai 20% variabel IHK dapat dianggap pengaruhnya nyata terhadap ekspor non migas.
 - d) Nilai t_{hitung} pada variabel ekspor lag (-0,793) lebih kecil dari nilai t_{tabel} (2,08) maka variabel ini dinyatakan tidak significant. Oleh karena itu H_0 diterima dan H_a ditolak, artinya bahwa variabel ekspor lag tidak berpengaruh secara nyata terhadap jumlah ekspor non migas.
- #### 2. Uji Koefisien Regresi secara serentak

Nilai F_{hitung} , diperoleh nilai sebesar 2,76 dan nilai significant sebesar 0,17. dengan nilai significant lebih kecil dari 20 %, maka dinyatakan significant. Oleh karena itu H_0 ditolak dan H_a diterima, artinya bahwa variabel kurs, Produk Domestik Regional Bruto, IHK dan ekspor lag secara bersama-sama berpengaruh secara nyata terhadap jumlah ekspor non migas.

3. Uji Koefisien Determinasi (R^2)

Dari hasil perhitungan pada lampiran 4 diperoleh nilai $R^2 = 0,966$. Hal ini berarti pengaruh kurs, Produk Domestik Regional Bruto, IHK dan ekspor lag terhadap ekspor non migas sebesar 96,6% dan sisanya sebesar 3,4% dipengaruhi oleh faktor-faktor lainnya seperti preferensi masyarakat luar negeri, isu politik (terorisme), isu lingkungan hidup dan isu hak asasi manusia dan lain sebagainya.

Jadi variabel yang paling dominan dalam mempengaruhi ekspor non migas Jawa Timur adalah kurs USD terhadap Rupiah dan diikuti dengan variabel Indeks Harga Konsumen. Hal ini berarti kedua variabel terkait secara langsung dari variabel-variabel harga komoditas di dalam negeri dan harga komoditas di luar negeri. Pengaruh kedua variabel adalah positif, semakin tinggi kurs USD terhadap Rupiah semakin tinggi ekspor non migas Jawa Timur berarti tingginya kurs mendorong dan memotivasi eksportir dalam meningkatkan ekspornya. Disamping itu Indeks Harga Konsumen yang semakin tinggi (semakin terjadi inflasi), eksportir cenderung meningkatkan ekspornya untuk menghindari turunnya nilai riil dari suatu komoditas ekspor non migas Jawa Timur. Bahkan dengan ekspor tersebut harapan eksportir dapat menaikkan keuntungan usahanya, karena nilai atau harga riil yang akan didapat

lebih tinggi ekspor daripada kalau barang tersebut dijual ke dalam negeri.

Namun secara keseluruhan variabel-variabel dalam model pengaruhnya sangat signifikan, dimana nilai F hitungnya 17,3 dengan tingkat signifikannya kurang dari 1%. Hal ini menunjukkan bahwa walaupun ada beberapa variabel dominan, variabel lainnya juga masih berkontribusi pengaruhnya terhadap ekspor non migas. Nilai multiple regression (R^2) sebesar 0,966, menunjukkan pengaruh kurs, Produk Domestik Regional Bruto, IHK dan ekspor lag terhadap ekspor non migas sebesar 96,6% dan sisanya sebesar 3,4% dipengaruhi oleh faktor-faktor lainnya seperti preferensi masyarakat luar negeri, isu politik (terorisme), isu lingkungan hidup dan isu hak asasi manusia dan lain sebagainya. Keeratan hubungan antar variabel juga ditunjukkan dalam Lampiran 4, dimana nilai korelasi antar variabel-variabel dalam model rata-rata di atas 80%, bahkan ada yang 97,6% (yaitu variabel kurs dengan PDRB). Kemudian diikuti dengan hubungan korelasi yang kuat antara nilai kurs dengan ekspor non migas sebesar 94,7%.

Paradigma daya saing ekspor negara sedang berkembang diawali dengan keunggulan mutlak (absolut advantage), kemudian berkembang menjadi keunggulan komparatif (comparative advantage) dan terakhir daya saing ditentukan oleh adanya keunggulan kompetitif (competitive advantage). Dalam keunggulan kompetitif inilah peranan manajemen ekspor sangat diperlukan dalam memenangkan persaingan antar negara eksportir dengan produk yang sama dan sejenis. Umumnya komoditas ekspor non migas dari negara-negara berkembang sama dan sejenis, dimana

ekspor mereka bertumpuh barang-barang primer (produk pertanian).

Dalam pengembangan perdagangan luar negeri, khususnya peningkatan ekspor, terdapat tiga fungsi yang harus dilaksanakan secara serentak dan terarah, yakni: kebijakan ekspor (trade policy), diplomasi ekspor (trade diplomacy), dan promosi ekspor (trade promotion). Bila ketiga fungsi tersebut dilaksanakan dengan baik, maka dapat memberikan dampak yang saling sinergis, sehingga upaya peningkatan ekspor dapat lebih mudah dicapai (Deprindag, 2003).

Kebijakan perdagangan luar negeri berdasarkan sifat atau sasaran yang hendak dicapai, pada pokoknya ada dua jenis, bersifat melindungi (defence), seperti pengendalian impor dan pengaturan ekspor; dan bersifat penetrasi melalui program-program yang dapat meningkatkan daya saing, seperti peningkatan mutu barang ekspor, penyederhanaan prosedur ekspor dan penyediaan fasilitas ekspor.

Kinerja ekspor sampai dengan bulan November 2001, nilai ekspor mencapai US\$ 4,54 milyar atau mengalami penurunan 10,4% bila dibandingkan periode yang sama tahun 2000 (US\$ 4,9 milyar). Penurunan ini disebabkan antara lain adanya Black September (11 September 2001), fluktuasi nilai tukar rupiah, resesi ekonomi dunia dan kurang stabilnya politik dan keamanan dunia.

Terdapat 10 komoditi ekspor non migas Jawa Timur yang sangat menonjol pada tahun 2001 (Lampiran 1), antara lain: (1) kertas dan produk kertas, (2) ikan dan udang, (3) perabot rumah dan kelompoknya, (4) tembaga dan barang yang terbuat dari tembaga, (5) kayu dan barang dari kayu, (6) bahan kimia organik, (7) alas kaki/ pelindung kaki, (8) tembakau, (9) plastik dan

barang dari plastik, (10) aluminium dan barang terbuat dari aluminium. Negara tujuan ekspor Jawa Timur yang terbesar berturut-turut: Jepang, Amerika Serikat, Malaysia, Hongkong, China, Australia, Belanda, Singapura, Thailand dan Thailand (Lampiran 2).

Bila dilihat dari komoditi ekspor, yang paling besar penurunan nilainya adalah kerajinan tangan (30,3%), tekstil (26,5%), pakaian jadi (25,7%) dan bahan kertas (12,1%). Sedangkan yang mengalami kenaikan yaitu produk tuna/ binatang laut naik 11,1% dan bahan makanan naik 7,4% serta lainnya naik 5,2%. Secara umum ekspor non migas Jawa Timur turun sebesar 2,2% pada tahun 2001. Dari realisasi ekspor non migas Jawa Timur tahun 2000 terhadap Produk Domestik Regional Bruto sebesar 30%, turun menjadi sebesar 28,65% pada tahun 2001 dan pada tahun 2002 naik menjadi sebesar 28,79%.

Pelaku ekspor di Jawa Timur tahun 2001 mengalami peningkatan yang sangat drastis yaitu sebanyak 70 eksportir, dari 13 eksportir pada tahun 2000 menjadi 83 eksportir pada tahun 2001. Terdapat dua faktor yang mempengaruhi perkembangan eksportir, yaitu faktor internal dan faktor eksternal. Faktor internal antara lain: faktor ekonomi, politik, hukum, moneter, budaya, keamanan dan geografis. Sedangkan faktor eksternal antara lain faktor ekonomi, politik, hukum, moneter, budaya, keamanan dan geografis internasional.

Dari hasil analisis SWOT untuk mengembangkan ekspor non migas hendaknya mempertimbangkan strategi yang direkomendasi: (1) mengadakan kerja-sama partnership untuk melakukan penjualan secara langsung dan intensif pada target pasar dengan mengoptimalkan saluran distribusi yang sudah ada; (2) melakukan program

pelatihan, menerapkan modern dan teknologi tepat guna; (3) menaikkan modal usaha, dengan menaikkan laba yang ditahan dan penjadwalan hutang untuk mengembangkan usaha perkebunan; (4) menerapkan strategi fokus differensiasi pada target pasar; (5) mengadakan market intelegen baik pada pasar yang masih potensial maupun pada pasar yang sedang berjalan.

Tanpa adanya pengaruh kurs US Dollar, Produk Domestik Regional Bruto, Indeks Harga Konsumen dan Ekspor Lag, Ekspor Non Migas Jawa Timur mencapai USD 1.674.138 ribu-. Kurs US Dollar dan Indeks Harga Konsumen sangat dipertimbangkan dalam memotivasi eksportir Jawa Timur dalam meningkatkan produk ekspornya untuk memperoleh keuntungan yang lebih tinggi dan menghindari resiko turunnya pendapatan riil.

Produk Domestik Regional Bruto mempengaruhi ekspor non migas, secara tidak langsung, karena stok produk komoditas ekspor diproduksi dan disediakan oleh kegiatan ekonomi di dalam negeri. Kelebihan produk di dalam negeri dapat digunakan sebagai komoditas ekspor, namun masih ada faktor yang lebih kuat daripada kondisi ini, yaitu moyivasi eksportir dan peluang ekspor adalah faktor utama dalam meningkatkan ekspor non migas. Dengan demikian tidak hanya suply barang dalam negeri (PDRB) yang diperlukan, tetapi fokus pada keinginan konsumen luar negeri yang paling berpengaruh dalam meningkatkan ekspor.

Pengaruh ekspor tahun sebelumnya sangat kecil dan tidak signifikan dalam mempengaruhi ekspor tahun berikutnya. Hal ini sebagai sifat dasar dari produk primer, yaitu sifatnya inelastis, baik dalam hal penawaran maupun permintaannya. Dalam hal ini

tidak memungkinkan adanya efek demontrasi dalam mengkonsumsinya.

KESIMPULAN dan SARAN

Dari hasil pembahasan yang telah diuraikan dapat diambil simpulan sebagai berikut: (1) Variabel kurs (x_1), Produk Domestik Regional Bruto (x_2), Indeks Harga Konsumen (X_3) dan Ekspor Lag (X_4) mempunyai pengaruh terhadap Ekspor Non Migas (Y) di Pemerintah Propinsi Jawa Timur, yang ditunjukkan dengan persamaan regresi sebagai berikut: $Y = 1.674.138 + 284,13X_1 - 0,003X_2 + 9.673,45X_3 - 0,275X_4$; (2) Variabel yang paling dominan dalam mempengaruhi ekspor non migas Jawa Timur adalah kurs USD terhadap Rupiah dan diikuti dengan variabel Indeks Harga Konsumen; (3) Paradigma daya saing ekspor negara sedang berkembang diawali dengan keunggulan mutlak (absolut advantage), kemudian berkembang menjadi keunggulan komparatif (comparative advantage) dan terakhir daya saing ditentukan oleh adanya keunggulan kompetitif (competitive advantage). Secara umum ekspor non migas Jawa Timur turun sebesar 2,2% pada tahun 2001. Dari realisasi ekspor non migas Jawa Timur tahun 2000 terhadap Produk Domestik Regional Bruto sebesar 30%, turun menjadi sebesar 28,65% pada tahun 2001 dan pada tahun 2002 naik menjadi sebesar 28,79%; dan (4) Ada dua kelompok rekomendasi dalam mengembangkan ekspor non migas Jawa Timur, yaitu (1) Departemen Perindustrian dan Perdagangan perindag, (2) hasil analisis SWOT. Rekomendasi Deperindag lebih menekankan pada aspek eksternal, yaitu penciptaan suasana/ iklim kondusif antara lain: tersedianya sarana dan prasarana, iklim

usaha, deregulasi dan debirokratisasi, informasi pasar, promosi investasi dan perdagangan, informasi potensi pasar, baik untuk pasar lokal, regional, maupun internasional. Hasil analisis SWOT memformulasi strategi yang direkomendasi: (1) kerja-sama partnership (2) melakukan diklat dan (3) strategi fokus differensiasi pada target pasar.

Saran yang dapat diajukan adalah: (1) Usaha mendorong peningkatan ekspor non migas khususnya dan peningkatan kesejahteraan masyarakat pada umumnya perlu dirumuskan dan diimplementasi dengan kebijakan Kepala Daerah Gubernur maupun Bupati/ Walikota; dan (2) Dunia usaha hendaknya memanfaatkan hasil penelitian ini untuk: memperpanjang siklus hidup produk, memanfaatkan kelebihan kapasitas produksi pasar domestik, diversifikasi geografis atau perluasan pasar serta potensi yang ditawarkan sangat besar.

Dalam mengembangkan ekspor non migas Jawa Timur direkomendasikan untuk penciptaan iklim kondusif, deregulasi dan debirokratisasi, informasi pasar, promosi investasi dan perdagangan, informasi potensi pasar, kerja-sama, melakukan riset dan pengembangan, strategi fokus differensiasi pada target pasar.

DAFTAR PUSTAKA

- Badan Pusat Statistik Propinsi Jawa Timur, 1999, **Produk Domestik Regional Bruto Propinsi Jawa Timur 1995-1999**.
- Bahmani-Oskooee, M. and J. Alse, 1993, **Export Growth and Economic Growth : An**

Application of Cointegration and Error-Correction Modeling, The Journal of Developing Areas, Vol. 27, hal. 535-542.

- Balassa, B., 1985, **Exports, Policy Choices, and Economic Growth in Developing Countries After the 1973 Oil Shock**, Journal of Development Economics, Vol: 18, hal. 23-35.
- Ben-David, D., Papell D.H., 1997, **International Trade and Structural Change**, Journal of International Economics, Vol. 42 (December), hal. 513-523.
- Bank Indonesia, 2001, **Statistik Ekonomi Keuangan Daerah Propinsi Jawa Timur**, Bank Indonesia Surabaya, Vol:1 No.4.
- Bond, M.E. 1985, **Export Demand and Supply for Group of Non Oil Developing Countries**, IMF Staff Paper, vol. 32: 56-77.
- Disperindag Prop Jawa Timur, 2003, **Butir-butir Pemikiran Pengembangan Ekspor Jawa Timur**, Makalah, Surabaya.
- Jung, W.S. and P.J. Marshall, 1985, **Export, Growth and Causality in Developing Countries**, Journal of Development Economics, Vol. 18, hal. 1-12.
- Kadarisman, S., 1999, **Indonesia : It's Sweeping Economic Reform and Emerging Investment Opportunities**, Indonesian Investment News, vol. XII, hal. 16-19.
- Karseno, A.R., 1995, **Efisiensi Manufaktur dan Peran Teknologi di Indonesia**, Makalah pada Seminar Internasional Lustrum ke-8 Fakultas Ekonomi Universitas Gadjah Mada, Yogyakarta.

- Krugman dan Obstfeld, 1994, **Ekonomi Internasional : Teori dan Kebijakan**, terjemahan, Rajawali Pers, Jakarta.
- Kuntjoro-Jakti, D. 1990, **Perkembangan Lingkungan Pasar pada Periode 1990/1991 : Sebuah Perkiraan, dalam M Arsjad Anwar dan Iwan J. Azis editor, Prospek Ekonomi Indonesia 1990/1991 dan Pengembangan Sumberdaya Manusia**, LPFE-UI, Jakarta.
- Muctar, 1999, **Perkembangan Perdagangan Luar Negeri**, SINERGI, Vol.2, No.1
- Pangestu, M.E., 1988, **Strategi Kebijakan Ekspor Indonesia : Mencari Bentuk Indonesia Inc.**, Prisma, No. IX, hal. 41-42.
- Pradiptyo, R., 1995, **Analisis Dampak Kebijakan Perdagangan dan Industri terhadap Struktur dan Kinerja Sektor Industri Indonesia : 1980-1994**, Makalah pada Seminar Internasional Lustrum ke-8 Fakultas Ekonomi Universitas Gadjah Mada, Yogyakarta.
- Sarwedi, 2001, **Implikasi Pergeseran Struktur Ekonomi pada Perubahan Penawaran Barang Ekspor**, PPS Universitas Airlangga Surabaya.